

BAB II

LANDASAN TEORITAS

A. Teori-teori

1. Pengertian Aset Tetap dan Karakteristik Aset Tetap

a. Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu dari komponen aset (harta) milik perusahaan yang dominan didalam struktur neraca, sedangkan dari segi penggunaannya, aset tetap merupakan aset yang paling lama digunakan dalam perusahaan, karena aset tetap memiliki umur pemakaian yang paling panjang. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan aset tetap penulis mengutip beberapa definisi aset tetap yang dikeluarkan oleh para ahli dibidang akuntansi dan lembaga profesi akuntansi seperti yang diuraikan berikut ini.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012.16.6) Aset tetap adalah Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain. Atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dari pengertian aset tetap diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap memiliki beberapa karakteristik, yaitu: aset tetap mempunyai wujud yang nyata, tidak dimaksudkan untuk dijual, dipakai dalam operasi normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Sumarsono (2005:2) aset tetap adalah “aset berwujud yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam rangka kegiatan perusahaan, dimiliki untuk tidak dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dan nilainya

cukup besar”.menurut Rudianto (2009:276)asset tetap adalah: “aktiva tetap merupakan berupa barang berwujud milik perusahaan yang bersifat relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan bukan untuk diperjualbelikan”.

Menurut Warren, Reeve&Fess (2008:440), “Aset tetap (fixed Assets) adalah aset jangka panjang atau aset yang relative permanen, seperti peralatan, perabotan, alat-alat, mesin-mesin, bangunan dan tanah. Mereka merupakan aset berwujud karena terlihat secara fisik”. Aset tetap menurut Sugiri (2009:137) adalah “aset berwujud yang tujuan pemilikannya adalah untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Sofyan Safri (2009:45) berpendapat bahwa : “ Aset tetap adalah aset suatu entitas yang menjadi hak milik entitas bisnis (perusahaan) yang digunakan untuk memproduksi (menghasilkan) barang atau jasa entitas bisnis dan penggunaannya secara terus menerus”. Aset tetap menurut Elvy (2011: 91),” Aset tetap adalah suatu jenis aset yang akan dibeli atau diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasi / bisnisnya dalam waktu yang panjang”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwaaset tetap merupakan suatu asset yang mempunyai nilai yang mempunyai relatif besar, dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam operasi normal perusahaan sehari-hari serta tidak untuk diperjualbelikan dan bersifat permanen atau mempunyai masa guna lebih dari satu periode akuntansi.

b. Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap merupakan elemen penting dalam sebuah perusahaan untuk menunjang suatu kegiatan yang bersifat teknis. Tidak semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dikategorikan sebagai aset tetap. Aset harus memenuhi beberapa karakteristik sehingga bisa dikategorikan sebagai aset tetap.

Karakteristik aset tetap menurut Sugiri (2009 :147)

karakteristik aset tetap adalah :

1. Memiliki wujud fisik
2. Diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual
3. Memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang dan merupakan subjek depresiasi.

Karakteristik Aset Tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012.16 Dimiliki untuk digunakan dalam :

- a. Produksi atau penyediaan barang dan jasa
- b. Dientalkan kepada pihak lain,
- c. Tujuan administratif,
- d. Mempunyai wujud fisik,
- e. Mempunyai jangka waktu kegunaan (umur) relative permanen (lebih dari satu tahun periode akuntansi)

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas aset tetap mempunyai karakteristik, yaitu: aset tetap mempunyai bentuk fisik, dipakai atau digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan, dimiliki tidak sebagai investasi atau tidak untuk dijual, mempunyai jangka waktu kegunaan atau umur relatif permanen yaitu lebih dari satu periode akuntansi dan memberi manfaat dimasa yang akan datang. Kriteria untuk menyimpulkan apakah suatu aset tertentu merupakan aset tetap atau bukan adalah sangat penting. Jika kriterianya tidak jelas dan tidak tepat, maka akan terjadi kesalahan dalam menentukan apakah suatu aset tertentu termasuk aset tetap atau tidak dan akhirnya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga menyesatkan pemakaiannya.

2. Jenis – jenis Aset Tetap

Suatu aset mungkin saja mempunyai masa guna lebih dari satu periode akuntansi, mempunyai nilai relatif besar, dan tidak untuk diperjualbelikan kembali. Tetapi bila aset tersebut tidak digunakan dalam aktivitas usaha perusahaan sehari-hari, maka aset tersebut tidak dapat diklasifikasikan sebagai investasi jangka panjang atau aset lain-lain.

Berikut ini definisi - definisi berbagai sumber tentang pengelompokan aset tetap ditinjau dari beberapa sudut pandang, antara lain yaitu:

Menurut Dwi Martani dkk (2012: 279) mengemukakan “Beberapa kelompok aset tetap adalah Tanah, tanah dan bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, perabotan, peralatan kantor”

Menurut Smith Skousen (2005:429), jenis dari aset tetap adalah:

a. Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan dengan demikian dapat dinikmati dengan satu alat atau lebih panca indera dan memiliki karakteristik umum yaitu member manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan. aset tertentu yang umum dilaporkan didalam kategori ini meliputi:

1. Tanah, merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.
2. Perbaikan tanah, merupakan peningkatan kegunaan dari tanah tersebut. Unsur-unsur dari tanah seperti: pemetaan tanah, pengaspalan, pemagaran, saluran air, instalasi listrik, dan lain-lain.
3. Bangunan yang didirikan untuk menempatkan operasi perusahaan. baik bangunan untuk kantor, toko, pabrik, maupun gudang yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. akan tetapi, bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan yaitu bangunan yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak ada diklasifikasi sebagai aset tetap.
4. Mesin dan Peralatan, merupakan aset yang dipergunakan sebagai alat transportasi atau sebagai penyedia jasa dan lain-lain seperti truk, mobil, dan motor.

b. Aset Tak Berwujud

Aset tak berwujud didefinisikan sebagai aset yang tidak memiliki bentuk fisik. Bukti adanya aset ini terdapat dalam bentuk perjanjian, kontrak atau paten. Hal ini memenuhi definisi aset karena adanya manfaat mendatang. Contoh aset tak berwujud antara lain:

1. Paten, suatu hak eksklusif yang memungkinkan seseorang penemu/pencipta untuk mengendalikan produksi, penjualan atau penggunaan dari suatu temuan/ciptaannya.
2. Merk dagang, suatu hak eksklusif yang mengizinkan suatu symbol, label dan rancangan khusus.
3. Hak cipta, suatu hak eksklusif yang mengizinkan seorang untuk menjual, member izin atau mengendalikan pekerjaannya.
4. *Goodwill*, adalah sumber daya, factor dan kondisi tak berwujud lain yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba diatas normal dengan aset yang dapat diidentifikasi.

3. Pengakuan dan Pengukuran Aset Tetap

a. Pengakuan Aset Tetap

Perusahaan harus segera mengakui setiap aktiva yang dimiliki dan mengelompokkannya sebagai aktiva tetap, apabila aktiva yang dimaksud memenuhi pengertian dan memiliki sifat-sifat sebagai aktiva tetap. Mengenai pengakuan aktiva tetap ini, Ikatan Akuntan Indonesia memberikan pernyataan dalam PSAK Nomor 16 paragraf 06, yaitu:

Suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aset dan dikelompokkan sebagai aset tetap apabila:

1. Besar kemungkinan bahwa manfaat keekonomisan dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan aset tersebut akan mengalir dalam perusahaan; untuk dapat menilai apakah manfaat keekonomisan di masa yang akan datang tersebut akan mengalir kedalam perusahaan maka harus di nilai tingkat kepastian terjadinya aliran manfaat keekonomisan tersebut, yang juga memerlukan suatu kepastian bahwa perusahaan akan menerima imbalan dan menerima resiko terkait.
2. Biaya perolehan aset dapat diukur secara handal; sedangkan kriteria kedua mengarah kepada bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukungnya.

Suku cadang dan peralatan pemeliharaan (*service equipment*) biasanya dicatat sebagai persediaan dan diakui dalam laba rugi pada saat dikonsumsi. Namun, suku cadang utama dan peralatan siap pakai memenuhi criteria aset tetap ketika entitas memperkirakan akan menggunakan aset tersebut lebih dari satu periode. Sama

halnya suku cadang dan peralatan pemeliharaan yang hanya bisa digunakan untuk aset tetap tertentu, juga dicatat sebagai aset tetap. Entitas harus mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap semua biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya-biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya-biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti, atau memperbaikinya.

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan ditekankan pula masalah pengendalian manfaat yang diharapkan dari suatu aset. Agar aset yang digunakan dapat memberikan manfaat yang optimal terhadap kegiatan operasi perusahaan, dengan demikian satu hal yang penting yang berkaitan dengan pengakuan suatu aset tetap adalah perusahaan memiliki kendali atas manfaat yang diharapkan dari aset tersebut.

b. Pengukuran Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.16 (2012.16.29) tentang Aset Tetap.

1) Pengukuran Awal

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap terdiri dari:

a. Purchase Price

Harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain

b. Directly Attributable Cost

Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen

c. Dismantling Cost

Estimasi awal pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul:

1. Ketika aset tersebut diperoleh, atau
2. Karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

2) Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

a. Model Biaya (*Cost Model*)

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

b. Model Revaluasi (*Revaluasi Model*)

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara handal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Menurut Walter T. Harrison (2011:404) “Pengukuran aset tetap dan pengakuan awal adalah aturan kerja dasar untuk menentukan biaya/harga pokok aset: Biaya setiap aset adalah jumlah semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat aset tersebut sesuai dengan maksud yang diinginkan.” Secara spesifik, Internasional Accounting Standard (IAS) 16 mengharuskan agar biaya dari item property, pabrik, dan peralatan meliputi:

1. Harga belinya, termasuk bea impor ajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon dagang dan rabat.
2. Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset itu ke lokasi dan kondisi yang diperlukan agar mampu beroperasi dengan cara yang diinginkan oleh manajemen.

Internasional Accounting Standard (IAS) 16 Menyediakan beberapa contoh “biaya yang dapat diatribusikan secara langsung”.

- a. Biaya manfaat karyawan yang timbul secara langsung dari konstruksi atau akuisisi item property, pabrik, dan peralatan.
- b. Biaya penyiapan lahan
- c. Biaya penanganan dan penyerahan awal
- d. Biaya instalasi dan perakitan
- e. Biaya pengujian apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih dari penjualan setiap item yang dihasilkan sembari membawa aset ke lokasi dan kondisi tersebut (seperti sampel yang diproduksi ketika menguji peralatan); dan
- f. Fee professional

Selain itu, *Internasional Accounting Standard (IAS) 16* juga menyediakan contoh dari apa yang tidak boleh dimasukkan dalam biaya item pengakuan :

- a. Biaya pembukaan fasilitas baru
- b. Biaya pengenalan suatu produk atau jasa baru (termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi)
- c. Biaya pelaksanaan bisnis di lokasi baru atau dengan kelas pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf); dan
- d. Biaya administrasi dan overhead umum lainnya.

Biaya perolehan asset tetap terdiri dari :

1. Tanah dan Pengembangan Tanah

Biaya tanah dan termasuk harga belinya (kas ditambah setiap wesel bayar yang diberikan), komisi broker, fee survei, fee hukum, dan pajak property yang dibayar pembeli. Biaya tanah juga meliputi pengeluaran untuk meratakan dan membersihkan tanah serta untuk merobohkan bangunan yang tidak diinginkan. Biaya tanah tidak termasuk biaya pemasangan pagar, trotoar, system keamanan, dan lampu. Biaya-biaya tersebut merupakan PPE yang terpisah-disebut pengembangan tanah-dan terkena penyusutan. Walaupun aset tersebut berlokasi ditanah, aset itu dapat rusak, sehingga biayanya harus disusutkan. Biaya pengembangan leasehold harus disusutkan selama jangka waktu lease. Sebagian besar perusahaan menyebut penyusutan atas pengembangan leasehold sebagai *amortisasi*, yaitu konsep yang sama seperti *penyusutan (depreciation)*.

2. Bangunan, Mesin dan Peralatan

Biaya konstruksi suatu bangunan meliputi fee arsitektur, izin bangunan, biaya kontraktor, dan pembayaran untuk bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Jika perusahaan membuat sendiri bangunannya, biaya juga akan termasuk biaya bunga atas uang yang dipinjam untuk membiaya konstruksi(jika criteria pengakuan *IAS23-Borrowing Cost* terpenuhi). Biaya peralatan juga meliputi

biaya setiap platform khusus. Setelah aset siap digunakan, biaya asuransi, pajak, serta pemeliharaan reguler dicatat sebagai beban, bukan sebagai bagian biaya aset.

Pengukuran lanjut terhadap pengakuan awal Menurut *IAS 16*, “entitas akan memilih salah satu dari dua model pengukuran dari setiap kelompok property, yang didefinisikan sebagai pengelompokan aset dengan sifat dan penggunaan yang serupa dalam operasi entitas.”

4. Metode Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan merupakan hal yang paling penting selama masa penggunaan aset tetap. Semua aset tetap akan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan jasa-jasa, kecuali tanah karena tanah memiliki masa manfaat yang tidak terbatas dan biasanya dianggap sebagai suatu aset tetap yang tidak dapat disusutkan. Aset tetap yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan sehari-hari adalah untuk memproduksi produk atau sebagai penunjang perusahaan dalam kelancaran kegiatan perusahaan itu akan mengalami keausan bahkan dalam jangka waktu tertentu. Aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi dan harus dikeluarkan dari pembukuan. Cara yang dapat digunakan dalam pencatatan tersebut adalah dengan mengalokasikan harga perolehan aset tersebut, yang biasa disebut dengan penyusutan.

Menurut Sugiri (2009:158) “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya”.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2012.16.63) Aset tetap, metode penyusutan yang biasa digunakan adalah sebagai berikut.:

| Metode Penyusutan | Keterangan |
|-------------------|------------|
|-------------------|------------|

| | |
|---------------|---|
| Garis Lurus | Menghasilkan pembebanan yang tetap sepanjang umur manfaat selagi nilai residu tidak berubah |
| Saldo menurun | Menghasilkan pembebanan yang menurun sepanjang umur manfaat |

Menurut Walter T. Harrison (2011:412) terdapat tiga metode penyusutan utama yaitu:

a. Metode Garis Lurus

Dalam metode garis lurus (*straight-line (SL) method*), jumlah penyusutan yang sama dibebankan ke setiap tahun (atau periode) penggunaan aset. Biaya yang dapat disusutkan dibagi dengan umur manfaat dalam tahun untuk menentukan beban penyusutan tahunan.

b. Metode Unit Produksi

Dalam metode unit produksi (*unit-of-production (UOP) method*), jumlah tetap penyusutan dibebankan ke setiap *unit output*, atau jasa yang dihasilkan oleh aset. Biaya yang dapat disusutkan dibagi dengan umur manfaat- dalam unit produksi-untuk menentukan jumlah ini. Beban penyusutan per unit ini kemudian dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi setiap periode untuk menghitung penyusutan.

c. Metode Saldo Menurun Berganda- Metode Penyusutan Dipercepat

Dalam metode ini menghapus sejumlah besar biaya/harga pokok aset pada awal umur manfaatnya ketimbang yang dilakukan oleh metode garis lurus . **Saldo menurun berganda** (*double declining balance =DDB*) adalah metode penyusutan dipercepat utama dan menghitung penyusutan tahunan dengan mengalikan nilai buku aset yang menurun dengan persentase yang konstan , yang menggandakan (atau dua kali lipat) tingkat penyusutan garis lurus.

Jumlah penyusutan saldo menurun berganda (DDB) dihitung sebagai berikut:

1. *Pertama*, menghitung tingkat penyusutan garis lurus pertahun
2. *Kedua*, mengalikan tingkat penyusutan garis lurus dengan 2 untuk menghitung tingkat penyusutan saldo menurun berganda (DDB)
3. *Ketiga*, mengalikan tingkat penyusutan DDB dengan nilai buku aset awal periode (biaya dikurangi akumulasi penyusutan)
4. *Keempat*, menentukan jumlah penyusutan tahun terakhir-yaitu jumlah yang diperlukan untuk mengurangi nilai buku aset hingga nilai residunya.

Metode penyusutan saldo menurun berganda berbeda dari metode lainnya dalam tiga hal:

1. Merupakan metode penyusutan dipercepat, sehingga beban penyusutan dalam tahun-tahun awal secara signifikan lebih besar dari tahun-tahun terakhir.
2. Nilai residu pada awalnya diabaikan, penyusutan tahun pertama dihitung pada biaya penuh aset.
3. Beban penyusutan tahun terakhir adalah jumlah “plug” yang diperlukan untuk mengurangi nilai buku aset hingga ke nilai residu.

Berdasarkan definisi diatas, penyusutan adalah suatu proses alokasi bukan proses penilaian, pengurangan manfaat dari aset tetap setiap periode disebut sebagai penyusutan. Misalnya pada akhir tahun periode terdapat beban penyusutan untuk gedung kantor sebesar Rp. 2.500.000,- maka jurnal pembebanan penyusutan adalah sebagai berikut ini,

| | |
|---------------------------|----------------|
| Biaya Penyusutan..... | Rp.2.500.000,- |
| Akumulasi penyusutan..... | Rp.2.500.000,- |

Jumlah yang dapat disusutkan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset tetap dilakukan dengan berbagai metode sistematis. Perusahaan dapat menerapkan metode yang dianggap sesuai bagi perusahaan. metode yang dipilih harus diterapkan secara konsisten.

Beberapa metode penyusutan yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan waktu

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Dalam metode ini penggunaan dianggap sama setiap waktu, sehingga beban penyusutan dihitung sama. Menurut metode ini biasanya penyusutan dipengaruhi oleh tiga factor:

a. Harga perolehan (Cost)

Harga perolehan yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dari biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset.

b. Nilai Sisa (Salvage Value)

Nilai sisa adalah nilai taksiran aset tetap tersebut setelah akhir penggunaannya atau pada saat aset tetap ditarik dari operasi perusahaan.

c. Taksiran Umur (Estimated Life)

Taksiran Umur adalah taksiran jangka waktu aset tersebut dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Taksiran umur ini disimbolkan dengan N.

$$D = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur}}$$

2. Metode Pembebanan Menurun

a. Metode Jumlah Angka Tahun (Sum of the Digit Method)

Dalam metode ini, beban penyusutan pada mulanya tinggi dan seterusnya akan menurun. Beban penyusutan dihitung dengan cara menjumlah semua angka (digit) umur aset tersebut.

b. Metode Saldo Menurun / Saldo Menurun Ganda (Declining/ Double Balance Method)

1. Metode Saldo menurun

Dalam metode ini beban penyusutan dihitung dengan persentase tertentu yang dikalikan dengan nilai bukunya. beban penyusutan makin lama makin kecil. Persentase dapat duhitung dengan rumus:

$$r = 1 - \sqrt[n]{\frac{S}{C}}$$

Dimana:

r = Tarif penyusutan

n= Estimasi umur dalam tahun

S = Nilai sisa

C = Harga perolehan aktiva

2. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Dalam metode ini penyusutan juga dihitung dengan persentase yang tetap. Persentase dihitung dengan cara melipatduakan persentase penyusutan menurun straight line method.

b. Berdasarkan Penggunaan

1. Service- Hours Method (Metode Jam- jasa)

Dalam metode ini besarnya penyusutan tiap tahun tergantung jam lamanya aset tetap tersebut dipergunakan dalam operasi perusahaan selama periode tersebut. Taksiran umur manfaat aset tetap tergantung pada jumlah jam kerja produksi yang dipakainya.

Tingkat penyusutan per jam dihitung sebagai berikut:

$$r = \frac{C-S}{n}$$

C = Harga peroleh aktiva

S = Nilai Sisa

n = Estimasi umur dalam tahun atau estimasi jumlah jam kerja

r = Tarif penyusutan perperiode

2. Metode Jumlah Unit Produksi (Productive Output Method)

Dalam metode ini, masa manfaat ditaksir berdasarkan jumlah unit output yang dihasilkan. Cara ini sama saja dengan service hours method. Tingkat penyusutan per output dapat dihitung sebagai berikut:

$$r = \frac{C - S}{n}$$

r = Tarif Penyusutan per output

n = Estimasi umur output (produksi) aset yang bersangkutan

c. Berdasarkan Kriteria Lainnya

1. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (Group and Composite Method)

Perhitungan dengan metode ini berbeda dengan metode-metode sebelumnya.

Perhitungan penyusutan dengan metode ini diterapkan secara keseluruhan.

2. Metode Anuitas (Annuity Method)

Dalam metode ini beban penyusutan dihitung dengan menggunakan tabel bunga sebagai alat bantu. Menurut metode ini aset dianggap sebagai aset yang memberikan manfaat selama masa manfaatnya. Harga perolehan dianggap sebagai present value yang didiskontokan dari jasa yang akan diberikan secara merata selama umur teknisnya. Penyusutan dianggap angka bunga yang diperhitungkan atas harga pokok aset yang belum disusutkan ditambah akumulasi penyusutan. Penyusutan dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$D = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Present Value Nilai Residu}}{\text{PVIF}_{ni}}$$

D = Depresiasi

$PVIF_{ni}$ = Present Value dari anuitas taksiran umur pada tingkat bunga tertentu.

Sumber: Ramanian Raya Tanjung, 2007

5. Pelepasan Aset Tetap

Aset tetap yang tidak lagi berguna bisa dibuang, dijual, atau ditukar tambah dengan aset tetap lainnya. Apabila aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dianggap masa manfaatnya sudah habis ataupun tidak ekonomis bagi perusahaan, maka dapat ditarik habis ataupun menghentikan aset tetapnya dari operasi perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012.16.2), bahwa:
Suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset tetap secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Aset tetap ditarik dapat disebabkan oleh faktor fisik dan faktor ekonomi. Faktor fisik yaitu disebabkan oleh keausan, penyusutan kembali dan bencana yang membuat sulit bagi aset bersangkutan untuk berprestasi secara tak terbatas. Faktor fisik ini menentukan batasan kemampuan fisik dari suatu aset.

Faktor ekonomi atau fungsional dapat disebabkan karena tidak memadai (inadequacy), penggantian (supersession) dan keusangan (obsolescence). Suatu aset tetap ditarik dari penggunaannya dengan cara dijual, ditukar, dibuang, dinonaktifkan dan dipergunakan untuk kegiatan spekulasi. Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan masa penarikannya. Aset tetap mungkin ditarik pada masa masih memiliki nilai atau tidak. Keuntungan dan kerugian akibat penarikan tersebut dicatat dalam daftar laba rugi.

a. Penjualan

1. Penjualan sebelum habis masa manfaatnya.

Dalam hal ini, ada tiga kemungkinan yang terjadi yaitu: harga jual sama dengan nilai buku, harga jual lebih besar dari nilai buku maka selisihnya dicatat sebagai keuntungan, harga jual lebih kecil dari nilai buku maka selisihnya dicatat sebagai kerugian.

Contoh :

Pada tanggal 31 desember 2013 dijual peralatan yang dibeli pada tanggal 1 januari 2010 dengan harga Rp. 50.000.000,- masa manfaat selama 5 tahun dan sisusutkan dengan metode straight line dan tidak mempunyai nilai sisa. Jika peralatan dijual dengan harga sebesar Rp. 30.000.000,-

Jurnal transaksinya adalah:

| | |
|--|------------------|
| Kas..... | Rp. 30.000.000,- |
| Akumulasi penyusutan..... | Rp. 40.000.000,- |
| Keuntungan atas pelepasan peralatan..... | Rp. 20.000.000,- |
| Peralatan..... | Rp. 50.000.000,- |

2. Penjualan dilakukan setelah habis masa manfaatnya

Dalam hal ini berapapun harga jual peralatan, perusahaan mendapatkan keuntungan karena nilai peralatan sama dengan 0. Misalnya sama dengan contoh diatas, perusahaan menjual peralatannya pada tanggal 31 desember 2014 dengan harga Rp.10.000.000,- ini berarti bahwa nilai buku perusahaan telah habis.

Jurnal transaksinya:

| | |
|--|------------------|
| Kas..... | Rp. 10.000.000,- |
| Akumulasi penyusutan peralatan..... | Rp. 50.000.000,- |
| Keuntungan atas pelepasan peralatan..... | Rp. 10.000.000,- |
| Peralatan..... | Rp. 50.000.000,- |

b. Diinvestasikan oleh Perusahaan

Aset tetap dihentikan dari operasi perusahaan untuk investasi digolongkan pada aset lain-lain. Misalnya tanah yang dibeli oleh perusahaan dengan harga Rp. 25.000.000,- tidak lagi digunakan dalam operasinormal tetapi digunakan untuk spekulasi.

Jurnal transaksi:

| | |
|----------------|-----------------|
| Investasi..... | Rp 25.000.00,- |
| Tanah..... | Rp 25.000.000,- |

c. Dinonaktifkan oleh Perusahaan

Aset tetap diberhentikan oleh perusahaan lalu ditahan saja diperusahaan digolongkan dalam aset tetap lain-lain. Penonaktifan ini disebabkan oleh kemampuan produksinya yang semakin menurun.

Misalnya suatu mesin tidak lagi bekerja dengan baik sehingga produksinya menurun, maka mesin itu dinonaktifkan oleh perusahaan. harga perolehan mesin tersebut Rp 40.000.000,- dan telah disusutkan sebsar Rp 20.000.000,-

Jurnal Transaksinya :

| | |
|---------------------------------|-----------------|
| Aset lain-lain..... | Rp 20.000.000,- |
| Akumulasi penyusutan mesin..... | Rp 20.000.000,- |

Mesin.....Rp 40.000.000,-

d. Dibuang oleh perusahaan

Perusahaan membuang aset tetapnya dianggap tidak memberikan manfaat lagi bagi perusahaan. dalam hal ini perkiraan aset tetap dan akumulasi penyusutan pada saat embuangannya jika ternyata masih ada nilai sisa maka dicatat sebagai kerugian.

Contoh :

Perusahaan membuang begitu saja peralatannya yang dibeli dengan harga Rp 1.000.000,- peralatan tersebut telah disusutkan sebesar Rp 700.000,- maka pencatatannya adalah sebagai berikut:

| | |
|------------------------------------|----------------|
| Akumulasi peralatan..... | Rp 700.000,- |
| Rugi atas pelepasan peralatan..... | Rp 300.000 |
| Peralatan..... | Rp 1.000.000,- |

e. Pertukaran Aset Tetap yang Serupa

Seringkali peralatan lama ditukar dengan yang baru, yang memiliki kegunaan sama. Dalam kasus semacam ini, pembeli menerima peralatan lama yang dimaksud dari penjual. Jumlah ini, yang dinamakan dengan **nilai tukar tambah** (*trade-in allowance*) mungkin lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai buku peralatan lama. Saldo yang tersisa jumlah yang terutang –dapat dibayarkan secara tunai atau suatu kewajiban dicatat. Selisih ini biasanya dinamakan dengan **sisa yang terutang** (boot), yang merupakan nama pajaknya.

f. Keuntungan Pertukaran

Keuntungan dari pertukaran aset tetap yang serupa tidak diakui untuk tujuan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada teori bahwa pendapatan berasal dari produksi dan penjualan barang yang dibuat dengan memanfaatkan aset tetap, bukan dari pertukaran aset tetap yang serupa.

g. Kerugian Pertukaran

Untuk tujuan pelaporan keuangan, kerugian pertukaran aset tetap sejenis diakui jika nilai tukar tambah lebih rendah dari nilai buku peralatan lama. Jika terjadi kerugian, biaya yang dicatat untuk aset baru adalah harga pasar aset tersebut. Menurut Dwi Martini dkk. (2012:287) menyatakan bahwa “jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan; atau Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya”.

Laba atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan rugi laba. Pengukuran berikutnya (*subsequent measurement*) terhadap pengakuan awal, dalam hal ini terjadi penilaian kembali atau revaluasi aset tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena mengantui penilaian aset berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran.

Suatu aset tetap biasa dihentikan penggunaannya dengan cara dijual, ditukar karena rusak. Apabila aset tetap dihentikan maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aset tersebut harus dihapus dari buku besar. Sedangkan aset tetap apabila dihentikan dari penggunaannya namun belum dijual maka harus dipindahkan dari rekening aset tetap menjadi aset lain-lain, dan nilai yang tercatat adalah nilai yang lebih rendah dari nilai bukunya dan harga pasarnya. Adakalanya penggantian aset

tetap terjadi karena kerusakan atau peristiwa-peristiwa lainnya seperti kebakaran, kebanjiran, gempa bumi, dan lain-lain. Penghentian pemakaian yang disebabkan oleh peristiwa diatas dapat digolongkan sebagai konversi terpaksa.

Menurut Walter T. Harrison (2011:425) Akuntansi untuk pelepasan PPE adalah Akhirnya, suatu property, pabrik, dan peralatan (PPE) akan berhenti melayani kebutuhan perusahaan. Aset mungkin akan aus atau menjadi usng. Sebelum memperhitungkan pelepasan aset, perusahaan harus memutakhirkan penyusutan untuk:

- a) Memperbarui nilai buku akhir aset; dan
- b) Mencatat beban hingga tanggal penjualan.

Untuk memperhitungkan pelepasan, hapus aset dan akumulasi penyusutan terkait dari pembukuan.

6. Pengungkapan Dan Penyajian Aset Tetap

1. Pengungkapan Aset Tetap

Agar laporan keuangan disebut wajar, salah satu syarat adalah laporan keuangan tersebut harus *full disclosure*. Artinya laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan yang wajar, tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan kekeliruan apabila dibaca pemilik atau pemakai laporan keuangan lainnya. Misalnya suatu perusahaan harus mengungkapkan pemilihan metode penyusutan dan estimasi masa manfaat yang merupakan masalah pertimbangan. Karena pengungkapan metode yang dipergunakan dan usia manfaat yang diestimasi atau tarif penyusutan menyediakan pemakai laporan keuangan dengan informasi yang mengizinkan mereka meninjau kebijakan yang terpilih oleh

manajemen dan memungkinkan perbandingan dibuat dengan perusahaan lain. Untuk alasan serupa, adalah perlu untuk mengungkapkan penyusutan yang dialokasikan dalam suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode tersebut.

2. Penyajian Aset Tetap di Neraca

Penyajian aset tetap di neraca yaitu disebelah debit dengan menggunakan judul tersendiri seperti bangunan, tanah, mesin, inventari, kendaraan dan lain-lain. Kemudian aset tersebut dipindahkan dari aset yang disusutkan dengan yang tidak. Aset tetap yang dapat disusutkan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Jika dicatat diluar harga perolehan harus dijelaskan termasuk perbedaannya dengan harga perolehan. Bila harga perolehan jauh berbeda dengan harga pasar aset tetap, sebaiknya dijelaskan dalam laporan keuangan.

Agar lebih jelas mengenai uraian diatas, dapat dilihat pada gambaran neraca dibawah ini:

PEMERINTAH PUSAT
NERACA
31 DESEMBER 2015 dan 2016

| ASSET | KEWAJIBAN DAN EKUITAS |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| <u>Aset Lancar</u> | <u>Kewajiban Jangka Pendek</u> |
| - Kas di bank Indonesia Rp.xxx | - Utang bunga Rp.xxx |
| - Investasi j. pendek xxx | - Utang jang. Panjang xxx |
| - Piutang pajak xxx | - Utang jang. Pendek xxx |
| Rp.xxx | Rp.xxx |
| <u>Investasi Jangka Panjang</u> | <u>Kewajiban jangka panjang</u> |
| - Investasi nonpermanen Rp.xxx | - Utang luar negeri Rp.xxx |
| - injaman kpd perusahaan xxx | - Utang dalam Negeri xxx |
| - Investasi dlm Obligasi xxx | - Utang j. Panjang xxx |
| Rp.xxx | Rp.xxx |
| <u>Aset Tetap</u> | <u>Ekuitas Dana Lancar</u> |
| Tanah Rp.xxx | - Sisa lebih Pem. Anggaran Rp.xxx |
| Peralatan & Mesin xxx | - Pendpt yg ditangguhkan xxx |
| Gedung & Bangunan xxx | - Cadangan Piutang xxx |
| Jalan, Irigasi & Jaringan xxx | Rp.xxx |
| Aset Tetap Lainnya xxx | <u>Ekuitas Dana Investasi</u> |
| Rp.xxxx | - Diinvestasikan j. panjang Rp.xxx |
| Ak. Penyusutan xxx | - Diinvestasikan dlm A. Tetap xxx |
| <u>Aset Lainnya</u> - Tagihan Penj. | - Diinvestasikan dlm A. Lainnya xxx |
| Angsuran Rp.xxx | Rp.xxxx |
| -Tuntutan ganti rugi xxx | Total Kewaj. Ekuitas Rp.xxx |
| Rp.xxx | |
| Total Asset Rp.xxx | |

Sumber: Akuntansi Sektor Publik, cetakan pertama 2015

Ketika aset tetap tersebut telah habis masa manfaatnya dan masih dapat digunakan maka perhitungan penyusutan aset tersebut akan diteruskan sesuai dengan metode penyusutan yang

telah ditetapkan. Akan tetapi, jika aset tetap tersebut masa manfaatnya telah habis dan tidak dapat lagi digunakan maka aset tersebut akan dilepaskan atau dihapuskan

B. Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul | Hasil Penelitian |
|----|----------------|---|---|
| 1 | Shanti Mellisa | Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Dan Penerapan Metode Depresiasi pada PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. | PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap dan metode depresiasi aktiva tetap pada PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Setelah melakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa metode penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (straight line method), berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap. Dengan menggunakan metode ini perhitungan beban penyusutan akan sama setiap periode selama masa manfaatnya baik apabila dihitung per bulan maupun per tahun. Pada akhir periode perusahaan melakukan rekonsiliasi atas perbedaan pembebanan penyusutan tersebut, dan atas perbedaan yang ditimbulkan, perusahaan mencatat dengan alokasi komprehensif dengan metode penangguhan. |

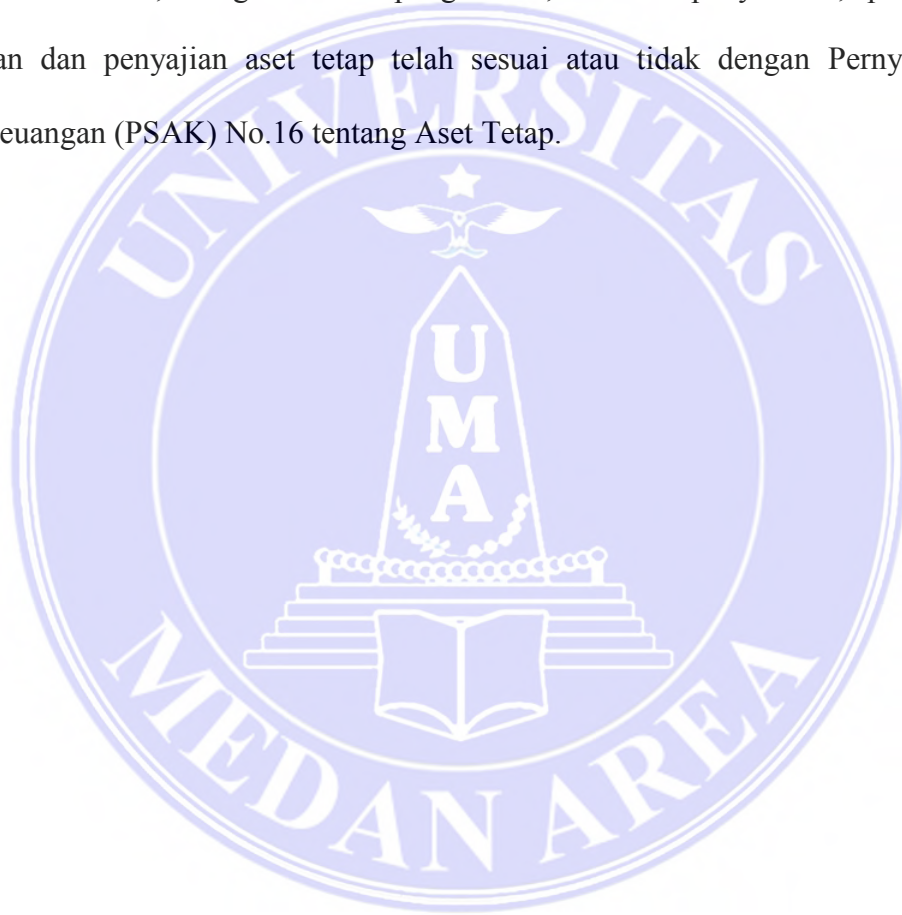
| | | | |
|---|------------------|---|--|
| 2 | Lisa Ilmningtyas | Analisis Atas Perlakuan Aktiva Tetap Pada Pelaporan Akuntansi Keuangan (Studi Kasus Pada PTPN X (Persero) Pabrik Gula Tjoekir Jombang | Aset tetap berwujud bagi perusahaan merupakan salah satu komponen operasional yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan operasi perusahaan, oleh karena itu diperlukan perlakuan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan perhitungan nilai perolehan perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi dimana nilai perolehan aset tetap dihitung dari harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aset tersebut digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperpanjang masa manfaat aset dengan jumlah yang cukup material (additional, betterment, improvement).sedangkan dalam perhitungan depresiasi, perusahaan menggunakan kebijakan peniadaan taksiran nilai residu sehingga laba yang dilaporkan perusahaan lebih kecil daripada perhitungan yang disesuaikan dengan teori akuntansi yang menggunakan taksiran nilai residu. |
|---|------------------|---|--|

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu pola yang menjelaskan alur/sistematis yang dibangun berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dalam kerangka konseptual ini

menjelaskan bagaimana peneliti melakukan pendekatan dalam melakukan metode pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini mengacu pada penerapan akuntansi aset tetap yang meliputi: Pengakuan & pengukuran, metode penyusutan, pelepasan, serta pengungkapan dan penyajian aset tetap terhadap Standar Akuntansi Keuangan. Dimana dalam hal ini, Pengakuan & pengukuran, metode penyusutan, pelepasan, serta pengungkapan dan penyajian aset tetap telah sesuai atau tidak dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 tentang Aset Tetap.



Kerangka konseptual penelitian ini dengan gambaran sebagai berikut:

